

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori Penelitian

#### 1. Bentuk atau Pola (Bentuk) Komunikasi

##### a. Pengertian Pola (Bentuk) Komunikasi

Pola (Bentuk) pengkomunikasian ialah keterkaitan 2 kata yang mempunyai keterkaitan arti, “di mana antara satu dengan arti yang yang lain silih menunjang satu sama lain”.

Dalam *Kamus Besar Kebahasa Indonesiaan*<sup>1</sup> uraikan bahwa “Pola (Bentuk) memiliki arti bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap dimana Pola (Bentuk) itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan”. Untuk perkataan “Pola (Bentuk)” yang terdapat dalam *Kamus Ilmiah “Populer* memiliki arti model”, contoh atau pedoman (perancangan).<sup>2</sup>

“Kata komunikasi itu sendiri menurut Onong Uchjana Effendi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communicatio*, istilah tersebut bersumber dari perkataan *communis* yang berarti sama artinya sama maknanya atau sama makna atau sama arti. Komunikasi juga proses penyampaian pesan oleh Komunikator pada komunikan dengan maksud dan tujuan tertentu.<sup>3</sup> komunikasi berasal dari bahasa latin *communicate* yang berarti berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan atau arus balik (*feedback*)”.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 885

<sup>2</sup> Puis Partanto dan M. Dahlan Al Barry, “*Kamus Ilmiah Populer*”, (Surabaya: Arkola, 1994), 605

<sup>3</sup>Onong Uchjana Effendi, “*Spektrum Komunikasi*”, (Bandung: Bandar Maju, 1992), 4.

<sup>4</sup> Abdullah Muis, “*Komunikasi Islam*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) 35

Namun, secara terminology “Pengertian komunikasi terdapat banyak pendapat dari para ahli komunikasi”, diantaranya:

- 1) James: “Perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain.”<sup>5</sup>
- 2) Wilber Schramm: “Definisi komunikasi yang berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti bila kita mencoba untuk berbagi informasi, ide tau sikap sehingga menjadikan si pengirim pesan guna menyampaikan isi pesan.”<sup>6</sup>
- 3) Bagi Arni Muhammad: “Komunikasi adalah suatu proses dimana individu dalam hubungannya dengan individu lainnya, dalam kelompok, dalam organisasi, dan dalam masyarakat guna memberikan suatu informasi.”<sup>7</sup>
- 4) Shannon: “Komunikasi sebagai proses pikiran seseorang untuk mempengaruhi orang lain.”<sup>8</sup>.
- 5) Raymond Ross  
Komunikasi ialah “proses menyortir, memlilih, dan pengiriman simbol-simbol sedemikian rupa agar membantu penerima pesan membangkitkan respons / makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator”.<sup>9</sup>
- 6) Everett M. Rogers  
Komunikasi ialah “proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.
- 7) Turner  
Pengkommunikasian merupakan “proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk

---

<sup>5</sup> James Robbins, “*Komunikasi yang Efektif*”, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), 4

<sup>6</sup> Lathief rosyidi, “*Dasar-dasar Rethorika Komunikasi dan Informasi*”, (Medan: 1985), 48.

<sup>7</sup> Arni Muhammad, “*Komunikasi Organisasi*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 3.

<sup>8</sup> Shannon, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*” (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 28.

<sup>9</sup>Suryanto, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, 52.

menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan”.<sup>10</sup>

Dari pengertian bagi ahli pakar-pakar, bisa diambil simpulan kalau Pengkomunikasian merupakan sesuatu perihal yang di informasikan guna membagikan uraian kepada orang lain dengan bermacam berbagai metode yang bisa dipahami oleh pihak komunikator dengan pihak bicarakan.

b. Jenis-jenis Pola (Bentuk) Komunikasi

Perkata “Pola (Bentuk) komunikasi” terbangun dengan dari dua suku kata yaitu “Pola (Bentuk) dan komunikasi”. Saat sebelum mangulas tentang Pola (Bentuk) komunikasi, terdapat baiknya mengenali apa itu Pola (Bentuk) serta apa itu pengkomunikasian. Pola (Bentuk) bagi kamus besar bahasa Indonesia, bisa dimaksud selaku wujud( struktur) yang senantiasa.<sup>11</sup> Sebaliknya dalam kamus Ilmiah terkenal Pola (Bentuk) dimaksud selaku model, contohnya, aturan (rancangan).<sup>12</sup>

Ada pula secara komunikasi secara estimologi bagi asal perkatan berasalkan dari kebahasaan “latin Communication ataupun dari kata Komunis yang berarti sama ataupun sama maknanya ataupun penafsiran bersama, dengan iktikad buat mengganti benak, perilaku, sikap, penerima, serta melakukan apa yang di idamkan komunikator”.<sup>13</sup> Sebaliknya bagi terminologis Pengkomunikasian berarti proses penyampaian suatu statment oleh seorang kepada orang lain.<sup>14</sup>

1) Pola (Bentuk) Komunikasi Primer

Pola (Bentuk) Pengkomunikasian primer ialah sesuatu pemproses an penyampaian benak oleh komunikator kepada komunikan dengan memakai

---

<sup>10</sup> Turner, “*Pengantar Entrepreneurship*”, (Jakarta: PT Grasindo, 2009),172.

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan serta kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Balai Pustaka,1991), edisi ke-2, 778.

<sup>12</sup>Puis Partono dan Dahlan al-barry, “*Kamus Ilmiah Populer*” (Surabaya: Arkola, 1994), 605.

<sup>13</sup>Widjaja, “*Komunikasi, komunikasi & Hubungan Masyarakat*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 8.

<sup>14</sup>Onong Uchjana Effendy, “*Dinamika Komunikasi*”, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1992), 4.

sesuatu simbol (symbol) selaku media ataupun saluran. Dalam Pola (Bentuk) ini dibagi jadi 2 lambang, ialah lambang verbal serta lambang nirverbal.

Lambang verbal ialah bahasa selaku lambang umum yang sangat banyak serta sangat kerap dipakaikan, sebab bahasa sanggup berkata benak komunikator. Pelambangan nirverbal ialah pelambangan yang dipakaikan dalam berbicara tidak hanya bahasa, ialah isyarat dengan anggota badan antara lain mata, kepala, bibir, serta tangan. Tidak hanya itu, foto pula selaku lambang pengkomunikasian nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya hingga proses pengkomunikasian dengan Pola (Bentuk) ini hendak lebih efisien.<sup>15</sup>

## 2) Pola (Bentuk) Komunikasi Sekunder

Pola (Bentuk) Pengkomunikasian secara sekunder ialah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan memakai perlengkapan ataupun fasilitas selaku media kedua sehabis mengenakan lambang pada mediapertama. Komunikator memakai media kedua ini sebab yang jadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, ataupun banyak jumlahnya.

Pemprosesan serta pengkomunikasian secara sekunder ini terus menjadi lama hendak terus menjadi efisien serta efektif, sebab didukung oleh teknologi pengkomunikasian yang terus menjadi mutahir. model pengkomunikasian ini dilandasi atas model simpel yang terbuat Aristoteles, hingga pengaruhi Harold D. Lasswell, “seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984”.<sup>16</sup>

Jenis pengkomunikasian yang memakai Pola (Bentuk) ini merupakan pengkomunikasian massa sebab pengkomunikasian massa ialah pengkomunikasian yang mengutamakan saluran selaku

---

<sup>15</sup> Onong Uchjiyana Effendy, “*Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*” (Bandung: RemajaRosdakarya, 2006), 11-14.

<sup>16</sup> Mulyana, “*Ilmu Komunikasi*”, 136-137.

perlengkapan mengantarkan pesan komunikasi. Tidak hanya itu, pengkomunikasian yang bermedia baik media cetak maupun elektronik pula sesuai memakai model ini, sebab dalam model ini memakai saluran. Dalam pengkomunikasian organisasi, Pola (Bentuk) penjuror ialah bagian dari Pola (Bentuk) sekunder ini, sebab bisa mempraktikkan komunikasi yang sifatnya terbuka, sehingga bisa dengan gampang melaksanakan komunikasi dengan bermacam berbagai hirarki dalam organisasi tersebut.<sup>17</sup>

### 3) Pola (Bentuk) Pengkomunikasian Linear

Linear di mari memiliki arti “lurus” yang berarti ekspedisi dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada pengkomunikasian selaku titik halte. Jadi dalam proses pengkomunikasian ini umumnya terjalin dalam pengkomunikasian tatap muka “*face to face*”, namun adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses pengkomunikasian ini, pesan yang di informasikan hendak efisien apabila terdapat perencanaan saat sebelum melakukan komunikasi.

Bersumber pada perspektif transmisi memandang pengkomunikasian selaku sesuatu pengalihan data dari sumber kepada penerima. Model linear (satu arah) yang digunakan di mari bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Perspektif transmisi berikan tekanan padaperan media dan waktu yang digunakan dalam menyalurkan data.<sup>18</sup>

Memanglah wajib diakui kalau komunikasi linear dalam prakteknya cuma terdapat pada komunikasi bermedia, namun dalam pengkomunikasian melihat wajah pula bisa dipraktikkan, ialah apabila komunikannya pasif. Selaku contoh seseorang bapak yang lagi memarahi anaknya serta anaknya cuma dia.

---

<sup>17</sup> Effendy, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, 35.

<sup>18</sup> Cangara, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, 51.

## 4) Pola (Bentuk) Pengkomunikasian Sirkuler

Salah satu model yang dipakai buat mengilustrasikan pemproses pengkomunikasian merupakan model sirkuler yang terbuat oleh “*Osgood*” bersama “*Schramm*”. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranansumber serta penerima selaku pelakon utama pengkomunikasian.<sup>19</sup>

Pola (Bentuk) ini mengilustrasikan pengkomunikasian selaku proses yang dinamis, di mana pesan ditranmisit lewat proses encoding serta decodin. Encoding merupakan transilasi yang dicoba oleh sumber atas suatu pesan, dandecodingadalah transilasi yang dicoba olehpenerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Ikatan antara “encoding” serta “decoding” merupakan ikatan antara sumber serta penerima secara stimultan serta silih pengaruhi satu sama lainnya.

## c. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi antar manusia cuma terjalin kala seorang mengantarkan pesan dengan seorang dengan tujuan tertentu, maksudnya komunikasi cuma dapat jika didukung oleh sumber, pesan, media, penerima, pengaruh serta timbal balik.

Dalam pemprosesan pengkomunikasian terdapat beberapa jenis, yakni:

## 1) Sumber (Komunikator)

Komunikator ataupun terkirimnya merupakan kepada awal yang buat ataupun melaksanakan pesanan. Ia ialah pemraksasa mengganti pesan sebab mau menyajikan benak serta komentar dengan sesuatu peristiwa ataupun objeknya. Pengiriman bisa bersumber dari orang, dapat pula dari golongan ataupun pengorganisasian. Selaku pengirim pesanan dengan tertujuan yang dimaksud, hingga pengirim tidak senantiasa terletak dalam posisi serba ketahui ataupun serba tahu dengan penerima, sebab itu pengirimnya saat belum ditransmisikan wajib menguasai tingkatan keyakinan penerima dikala

---

<sup>19</sup>Cangara, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, 43.

menerima pesan. Bila suatu proses komunikasi tidak berjalan efisien, hingga kesalahan terbanyak terletak pada komunikator, karena metode komunikator mengawali suatu pesan memastikan gimana pesanan ini sampai.<sup>20</sup>

Syarat-syarat yang dibutuhkan komunikator buat suatu proses pengkomunikasian, baik dalam hal yang wujud karakter ataupun dalam kinerja kerja. Bersumber pada segi karakter, supaya pesan yang di informasikan bisa diterima oleh khalayak, seseorang komunikator wajib memiliki hal-hal berikut:

- a) Mempunyai keakraban yang lain. Jarak seorang pada sumbernya mempengaruhi perhatiannya pada pesanan tertentu. Terus menjadi dengan jarak, terus menjadi besar pula kesempatan buat terkontaminasi pesanan itu. Perihal inilah terjalin dalam makna jarak secara raga maupun secara kesosialan.
- b) Memiliki persamaan serta energi tarik sosial serta raga. Seorang komunikator cenderung memperoleh atensi bila penampilan fisiknya secara totalitas mempunyai energi tarik untuk audiens.
- c) Persamaan meliputi gender, pembelajaran, usia, agama, latar balik sosial, ras, hobi, serta keahlian bahasa. Kesamaan pula bisa meliputi permasalahan perilaku serta orientasi terhadap bermacam aspek, semacam novel, musik, baju, pekerjaannya, keluarganya, dan lainnya. rujukan semua terhadap seseorang komunikator bersumber pada kesamaan budayaan, keagamaan, ras, pekerjaannya serta pembelajaran mempengaruhi terhadap proses pilih, penafsiran serta pengingatan pesanan selama hidup.
- d) Diketahui kredibilitasnya serta otoritasnya. Khalayak cenderung mencermati serta teringat pesanan dari sumber yang mereka yakin selaku seseorang yang mempunyai pengalaman serta pengetahuan yang leluasa.

---

<sup>20</sup>Ahamad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, 44.

- e) Pandai dalam metode penyampaian. Style komunikator mengantarkan pesan pula jadi aspek berarti dalam pemrosesan penerimaan data.
  - f) Diketahui status, kekuasaan, serta kewenangannya. Status menunjuk pada posisi ataupun ranking, baik dalam struktur sosial ataupun organisasi. Ada pula kekuasaan serta kewenangan mengacu pada keahlian seorang membagikan ganjaran serta hukuman.<sup>21</sup>
- 2) Pesan

Dalam kehidupan manusia, komunikasi terasa sangat berarti sebab bisa menjembatani seluruh wujud ilham yang hendak di informasikan seorang kepada orang lain. Salah satu faktor berarti dalam melaksanakan komunikasi merupakan pesan. Oleh sebab itu, pesan wajib di informasikan lewat media yang pas, bahasa yang dipahami, perkata yang simpel serta cocok dengan iktikad dan tujuan penyampaian pesan, serta gampang di cerna oleh komunikan. Serta pesan itu ialah seperangkat lambang bermakna yang di informasikan oleh komunikator. Pesan bisa berbentuk gagasan, komentar, serta sebagainya yang telah dituangkan dalam sesuatu wujud serta lewat kelambangan pengkomunikasian diteruskan kepada orang lainnya ataupun komunikan.<sup>22</sup> Isi pesanan juga dapat berbentuk ilmu pengetahuan, penghiburanan, data, nasihat ataupun mengadu.

3) Media

Media ialah perlengkapan ataupun wadah yang dipakai untuk mengantarkan pesanan kepada penerimanya, media boleh jadi merujuk pada wujud pesanan yang di informasikan kepada penerimanya, apakah saluran verbal ataupun saluran nonverbalnya.<sup>23</sup> ada pula contoh media yang digunakan manusia dalam bermacam jenis komunikasi antara lain:

---

<sup>21</sup>Suryanto, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, 165.

<sup>22</sup>Suryanto, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, 175.

<sup>23</sup>Deddy Mulyana, “*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*” (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2017), 70.

- a) Media pengkomunikasian antar individu semacam: kurir, pesan ataupun e- mailnya, teleponnya, hp, SMS, WA serta lain-lain.
- b) Media pengkomunikasian pengkelompokan semacam tudang sipulung (untuk warga sulawesi selatan), musrembang, riset clubnya, kelompok, musyawarah, seminar, diskusi.
- c) Media pengkomunikasian massa ada dalam bermacam wujud cetakan, elektronikan, media model terkecil, media luar, media cetak semacam: pesan berita, dimajalah, dibuletin, ditabloid, dinovel. Media elektronik semacam: “radio, film, tv, pc dengan jaringan internet. Media format kecil antara lain: brosur, leaflet, stiker. Media outdoor semacam spanduk, baliho, reklame, iklan tumbuhan”.<sup>24</sup>

Secara simpel, media pengkomunikasian merupakan perantara dalam penyampaian penyampaian data dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan buat efisiensi penyebaran data ataupun pesan tersebut.<sup>25</sup> Terdapatnya media bisa mempermudah dalam proses melaksanakan pengkomunikasian.

4) Penerima (pengkomunikasian)

Penerima (pengkomunikasian) ialah golongan yang jadi sasaran pemesanan yang dikirimkan oleh sumbernya. Penerima dapat terdiri satu orang ataupun lebih, dapat dalam wujud golongan, partai ataupun negeri. Penerima dapat diucap dengan bermacam berbagai sebutan semacam khalayak, tujuan, pengkomunikasian, ataupun dalam kebahasaan Inggris diucap audience ataupun receiver. Dalam proses pengkomunikasian sudah dimengerti kalau keberadaan penerima merupakan akibat sebab terdapatnya rujukan. Tak terdapat penerimaan bila tak terdapat rujukan.<sup>26</sup> Penerimaan menerima pesan

---

<sup>24</sup>Ahamad Sultra Rustan dan Nurhaki Hakki, “*Pengantar Ilmu Komunikas*”i, 51.

<sup>25</sup>Suryanto, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, 185.

<sup>26</sup>Hafied Cangara, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 25.

lewat visualisasi, runggu, rabaan serta penciuman. Penerima pula dapat terdiri dari orang, pengkelompokan, kelembagaan, publik serta massa.

5) Pengaruh

Pengaruh ialah perilaku serta tingkah lakunya orang yang dijadikan tujuan pengkomunikasian, cocok ataupun tidak cocok dengan yang dicoba. Bila perilaku serta tingkah laku orang lain itu cocok, berartinya pengkomunikasian sukses, demikian pula kebalikannya.<sup>27</sup> keterpengaruhan itu apa yang terjalin pada penerima sehabis dia menerima pesanan tersebut, misalnya akumulasi pengetahuan (dari tidak ketahui jadi ketahui), terhibur, pergantian perilaku (dari sepakat jadi tak sepakat), pergantian kepercayaan, pergantian sikap (dari tidak bersedia membeli benda yang ditawarkan jadi bersedia membelinya, ataupun dari tidak bersedia memilah partai politik tertentu jadi bisa memilih dalam pemilihan).<sup>28</sup>

6) Timbal balik

Timbal balik merupakan reaksi yang kasihkan oleh penerima terhadap pemesan yang dikirimkan oleh pengirim. Isyarat yang tersampaikan kembali kepada rujukan secara tak langsung dari teman bicara sehingga efisien penyampaian itu bisa dikenal. Pula bisa dikatakan selaku respon ataupun jawaban atas pesanan yang dilontarkan kepada khalayak Sehabis pesan diterima oleh pengkomunikasian, hingga hendak terdapat faktor timbal balik. Dalam proses pengkomunikasian, timbal balik ialah respon ataupun jawaban dari penerima pesan terhadap pesanan yang sudah di informasikan oleh pengirim pesan. Dalam kebahasaan inggris diucap dengan sebutan “*feedback, reaction, response*”, serta lainnya.

Faktor faktor pengkomunikasian senantiasa terdapat pada tiap proses komunikasi yang dicoba, apapun jenisnya. pada faktor pengkomunikasian memiliki fungsi yang sangat urgen untuk hal yang urgen pengkomunikasian.

---

<sup>27</sup>Suryanto, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, 194.

<sup>28</sup>Deddy Mulyana, “*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*”, 71.

## d. Komunikasi Dalam Islam

Saat sebelum menguraikan tentang penafsiran pengkomunikasian islam, terlebih dulu dimulai dengan penafsiran pengkomunikasian secara universal. Komunikasi pada intinya ialah sesuatu progres yang menarangkan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat ataupun hasil apa? “World Health Organization? Says what? In which channel? To whom? With what effect?”. World Health Organization? (siapa/ sumber”. Sumber/ komunikator merupakan pelakon utama/ pihak yang memiliki kebutuhan buat berbicara ataupun yang mengawali sesuatu pengkomunikasian, dapat seseorang orang, kelompokan, pengorganisasian, ataupun sesuatu nekara selaku komunikator.

“Sayas What? (pesan). Apa yang hendak di informasikan/ dikomunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber( komunikator) ataupun isi data, ialah seperangkat simbol verbal/ non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/ iktikad sumber tadi. Terdapat 3 komponen pesan ialah arti, simbol buat mengantarkan arti, serta wujud/ organisasi pesan”.

“In Which Channel? (saluran/media). Wahana/ perlengkapan buat mengantarkan pesan dari komunikator(sumber) kepada komunikan( penerima) baik secara langsung( tatap muka), ataupun tidak langsung( lewat media cetak/ elektronik dll)”.

“ToWhom?(buat siapa/penerima). Orang/kelompok/ organisasi/ sesuatu negeri yang menerima pesan dari sumber. Diucap tujuan( destination)/pendengar (listener)/ khalayak (audience)/komunikan/ penafsir/ penyandi balik (decoder)”.

Whith What Effect?(akibat/dampak). Akibat/ dampak yang terjalin pada pengkomunikasian (penerima) sehabis menerima pesan dari sumber, semacam pergantian perilaku, bertambahnya pengetahuan, serta lain- lainnya.<sup>29</sup>

Sebaliknya pengkomunikasian keislaman merupakan prosesan tersampaikan pemesanan keislaman dengan memakai prinsip- prinsip komunikasi dalam islam. Dengan penafsiran demikian, hingga komunikasi islam

---

<sup>29</sup>Deddy Mulyana, “*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 2.

menekankan pada faktor pesan( message), ialah risalah ataupun nilai- nilai Islam, serta metode( how), dalam perihal initentang style bicara serta pemakaian bahasa( retorika). Pesan- pesan keislaman yang di informasikan dalam pengkomunikasian Islam meliputi segala ajaran islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), serta akhlak (ihsan).

Soal metode (kaifiyah), dalam Al- Quran serta Al- Hadist ditemui bermacam panduan supaya komunikasi berjalan dengan baik serta efisien. Kita bisa mengistilahkannya selaku kaidah, prinsip, ataupun etika berbicara dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, ataupun etika komunikasi Islam ini ialah panduan untuk kalangan muslim dalam melaksanakan komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan tiap hari, berdakwah secara lisan serta tulisan, ataupun dalam kegiatan lain.

Dalam Al-Quran, prinsip pengkomunikasian di Islam setidaknya ada 6 model gaya bicara atau pembicaraan “*qaulan*” yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, ialah “(1) *Qaulan Sadida*, (2) *Qaulan Baligha*, (3) *Qaulan Ma’rufa*, (4) *Qaulan Karima*, (5) *Qaulan Layinan*, dan (6) *Qaulan Maysura*”.

Prinsip Awal ialah “*Qaulan Sadida*”, Kataan “*Qaulan Sadida*” terdapat dalam firman Allah SWT dalam Al Qur’an surat An-Nisa ayat 9 sebagaimana tertulis dibawah ini:

Artinya: “Dan hendaklah tajut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan *Qaulan Sadida* – perkataan yang benar” (QS. 4:9)<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, “*Al Qur’andan Terjemah*”, (Bandung: Syaamil Quran,2009), 345.

Dari segi redaksional, pengkomunikasian islam wajib memakai perkataan yang baik serta benar, baku, cocok kaidah kebahasaan yang berlaku. Bila hendak dihubungkan dalam kebahasaan Indonesia, hingga pengkomunikasian hendaknya mentaati kaidah tata kebahasaan serta memakai perkata baku yang cocok dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Prinsip berikutnya dalam pengkomunikasian di Islam ialah "*Qaulan Baligha*". kalimat "*Baligha* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya". "*Qaulan Baligha*" artinya menggunakan kata-kata "efektif, tepat sarsaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung kepokok masalah "*straight to the point*", dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele".

Prinsip yang ke-3 dalam komunikasi Islam adalah "*Qaulan Ma'rufa. Qaulan Ma'rufa*" artinya "perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan". "*Qaulan Ma'rufa*" juga bermakna "pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat)".

Prinsip yang ke-4 dalam pengkomunikasian Islam ialah "*Qaulan Karima*" (Perkataan yang mulia), perkataan yang mulia dibarengin dengan rasa hormat serta mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertata krama". Jika dikaji jauh, Dalam pengartian membagikan penghormatan dan tidak kurangi serta redaksi yang mambara.

Terkait dengan hal diatas, record "*Qaulan Karima*" ini terdapat dalam surat QS. Al-Israa: 23

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain DIA dan hendaklah berbuat baik kepada ibuk-bapak".<sup>31</sup>

Dengan uraian diatas hingga "*Qaulan Karima*" dilaksanakan bila pendakwah itu diperuntukan kepada golongan orang yang masuk jenis umur lanjut. Seseorang da' i dalam berhubungan dengan laoisian mad' u yang telah

---

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, "*Al Qur'andan Terjemah*", (Bandung: Syaamil Quran,2009),

masuk jenis umur lanjut, haruslah berlagak semacam terhadap orang tua sendiri, ialah hormat serta tak agresif kepadanya, sebab manusia walaupun sudah menggapai umur lanjut, dapat saja berbuat salah ataupun melaksanakan hal-hal yang sesat bagi dimensi agama.

Prinsip yang ke-5 yaitu "*Qaulan Layinan*" (lemah lembut), berbicara yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara". Siapapun tidak suka apabila berdialog dengan orang-orang yang agresif. Rasulullah senantiasa bertutur kata dengan lemah lembut, sehingga tiap kata yang dia ucapkan sangat memegang hati siapapun yang mendengarkannya.

Sikap untuk berlaku lemah lembut tersebut tergambar dalam QS. Thaa-haa : 44

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut".<sup>32</sup>

Contoh diatas, ialah salah satu perilaku bijak serta Nabi Muhammad SAW yang baik hati dalam berdakwah (menangani permasalahan). Dengan demikian, interaksi aktif dari "*Qaulan Layinan*" merupakan pengkomunikasian yang ditunjukkan pada 2 kepribadian *mad'u*. awal, merupakan pada *mad'u* tingkatan penguasa dengan perkataan yang baik hati menghindarkan ataupun memunculkan watak konfrontatif. Kedua, *mad'u* pada tatanan budayanya yang masih tertinggal. Perilaku pada "*Qaulan Layina*" hendak menghindarkan ataupun memunculkan perilaku antipati.

Prinsip yang ke-6 yaitu "*Qaulan Maysura*" (mudah diterima), dalam Al-Quran ditemukan "*Qaulan Maysura*" yang ialah suatu hal tuntunan untuk melaksanakan pengkomunikasian dan melegakan perasaan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, "*Al Qur'andan Terjemah*", (Bandung: Syaamil Quran,2009), 314.

<sup>33</sup>Djamarah, Syaiful Bahri, "*Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 110.

Secara pengertian “*Qaulan Maysura*” artinya “mudah”. Lebih lanjut dalam pengkomunikasian dakwah dengan memakai “*Qaulan Maysura*” dapat berarti dengan dalam menyampaikannya pesan-pesan pendakwah, *da'i* haruslah memakai bahasa yang “ringan”, kesederhanaan, pantas, atau yang gampang diterima, oleh *mad'u* secara spontan tanpa haruslah melalui pikiran berat. Perkataan “*Qaulan Maysura*” terrecord pada QS. Al-Israa: 28

Artinya: “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut”.<sup>34</sup>

Iktikad pada ayat diatas, bila kalian tak bisa melakukan perintah Allah Swt, hingga berbicaralah pada mereka kata-kata yang baik supaya mereka tak kecewa lantaran mereka belum memperoleh dorongan dari kalian. Oleh sebab itu, kalian bisa membagikan kepada mereka hak-hak mereka.

## 2. Kyai dan Santri

### a. Pengertian Kyai

Kyai ialah orang yang mempunyai keilmu keagamaan (Islam) plus amalan serta berakhlak yang sesuai dengan keilmunya. Menurut Syaiful Akhyar Lubis, berpendapat untuk “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai disalah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu”.<sup>35</sup>

Padangan Abdullah Ibnu Abbas, kyai ialah “orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu”.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, “*Al Qur’andan Terjemah*”, (Bandung: Syaamil Quran,2009), 285.

<sup>35</sup>Syaiful Akhyar Lubis, “*Konseling Islami kyai Dan Pesantren*”, (Yogyakarta, eLSAQ Press,2007), 169.

<sup>36</sup>Hamdan Rasyid, “*Bimbingan Ulama Kepada Ummah dan Umat*” (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 18.

Padangan Mustafa al-Maraghi, Kyai ialah “orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat”. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa “kyai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma’rifatullah* secara hakiki”.

Bagi Nurhayati Djamas mengemukakan untuk “kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren. Istilah kyai sangat terkenal digunakan di golongan komunitas santri”. Kyai ialah elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja sebab kyai yang jadi penyangga utama kelangsungan sistem pembelajaran di pesantren, namun pula sebab wujud kyai ialah gambaran dari nilai yang hidupnya di area komunitas santri.

Padangan asal-usulnya kata kyai dalam kebahasaan jawa dipakaikan untuk 3 jenis gelar yang saling berbeda :

- 1) Untuk gelar kehormatan untuk barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakaikan untuk sebutan “Kereta Emas yang ada di kraton Yogyakarta”.
- 2) Gelar kehormatan buat orang-orang tertua pada biasanya.
- 3) Gelar yang dikasih oleh warga kepada seseorang pakar agama Islam yang mempunyai ataupun yang jadi pemimpin pesantren serta mengajar kitab-kitab Islam salaf untuk para santri. Tidak hanya gelar kyai, dia pula diucap dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).<sup>37</sup>

Untuk kyai dengan kelebihanannya pengetahuannya dalam islam, kerap kali dilihat orang tetap bisa menguasai keagungan Tuhan serta rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dikira mempunyai peran yang tidak terjangkau, paling utama oleh mayoritas orang awam. Dalam sebagian perihal, mereka menampilkan kekhususan

---

<sup>37</sup>Zamakhsyari Dhofier, “Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai” (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

mereka dalam wujud berpakaian yang ialah simbol kealiman ialah kopiah serta surban.<sup>38</sup>

b. Ciri-ciri Kyai

Bagi Sayyid Abdullah bin, Alawi Al- Haddad dalam kitabnya “*An-Nashaihud Diniyah*” berangapan pada tahap-tahapan atau ciri-ciri kyai di antaranya yakni: “Dia takut kepada Allah, bersikap *zuhud* pada dunia, merasa cukup (*Qana’ah*) dengan rizki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan darinya”. Kepada masyarakat dia suka memberi nasihat, ber “*amar ma’ruf nahi munkar*” serta mengasihi mereka dan senang membimbing ke arah kebaikan serta mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap *tawadhu*, berlapang dada dan tak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakuakn peribadahan, tak kasar sikapnya, hatinya tak keras serta akhlaknya mulia.<sup>39</sup> Di dalam Shahih Muslim di sebutkan dari Ibnu Mas’ud ra, dia berkata. Rasulullah Saw bersabda:

Bagi Munawar Fuad Noeh menyatakan ciri-ciri kyai di antaranya yaitu:

- 1) Rajin beribadah, yang harus serta yang sunnah
- 2) Zuhud, membebaskan diri dari dimensi serta kepentingan modul duniawi
- 3) Mempunyai ilmu akhirat, ilmu agama dalam kandungan yang cukup
- 4) Paham kemaslahatan warga, peka terhadap kepentingan umum
- 5) Serta mengabdikan deluruh ilmunya buat Allah SWT, hasrat yang benar dalam berilmu serta beramal.<sup>40</sup>

Bagi imam Ghozali berargumen ciri-ciri seseorang kyai di antaranya yaitu:

- 1) Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya serta tidak memperdagangkan ilmunya buat kepentingan dunia. Prilakunya sejalan dengan

---

<sup>38</sup>Zamakhsyari Dhofier, “*Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*” (Jakarta: LP3ES, 1982), 56.

<sup>39</sup>Mustofa Bisri, “*Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan*” (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L Islam) Yayasan Ma’had as-Salafiyah, 2003), xxvi.

<sup>40</sup>Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS), 102.

- ucapannya serta tidak menyuruh orang berbuat kebaikan saat sebelum dia mengamalkannya.
- 2) Mengarahkan ilmunya buat kepentingan akhirat, tetap mendalami ilmu pengetahuan yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, serta menghindari seluruh perdebatan yang percuma.
  - 3) Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya serta menunaikan berbagai ibadah.
  - 4) Menghindari godaan penguasa jahat.
  - 5) Tidak kilat menghasilkan fatwa saat sebelum ai menciptakan dalilnya dari Al- Qu' ran serta As-Sunnah.
  - 6) Bahagia kepada tiap ilmu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>41</sup>
- c. Tugas-tugas Kyai

Di samping kita mengenali sebagian kriteria ataupun identitas seseorang kyai diatas, ada pula tugas serta kewajiban kyai ialah selaku berikut: Bagi Hamdan Rasyid kalau kyai memiliki tugas di antara lain merupakan:

Perama, "*Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat*". Kyai mempunyai kewajiban pengajaran, mendidikan serta membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman serta melakukan ajaran Islam.

Kedua, "*Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar*". Seorang kyai harus melakukan "*amar ma'ruf nahi munkar*", baik pada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat serta penguasa negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap serta perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

Ketiga, "*Memberi contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat*". Para kyai wajib konsekwen dalam melakukan ajaran Islam buat diri mereka sendiri ataupun keluarga, saudara- saudara, serta sanak familinya. Salah satu pemicu keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, merupakan sebab dia bisa dijadikan teladan bai umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

---

<sup>41</sup>Badruddin Hsubky, 57.

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu”. (QS.Al-Ahzab:21).

Keempat, “*Memberika penjelasan kepada masyarakat*” terhadap bermacam berbagai ajaran Islam yang bersumber dari Al- Qur’ an serta al- Sunnah. Para kyai wajib menarangkan hal- hal tersebut supaya bisa dijadikan pedoman serta referensi dalam menempuh kehidupan.

Kelima, “*memberikan solusi bagi persoalan-persoalan uma*”t. Kyai wajib dapat berikan keputusan terhadap bermacam kasus yang dialami warga secara adil bersumber pada al- Qur’ an serta al- Sunnah.

Keenam, “*Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur*”. Dengan demikian, nilai- nilai agama Islam bisa terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada kesimpulannya mereka mempunyai sifat mandiri, kepribadian yang kokoh serta terpuji, ketaatan dalam beragama, ketertiban dalam beribadah, dan menghormati sesama manusia, hingga mereka hendak sanggup memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif serta membuang sisi negatif.

Ketujuh, “*Menjadi rahmat bagi seluruh alam*” paling utama pada masa- masa kritis semacam kala terjalin ketidakadilan, pelanggaran terhadap hak- hak asasi manusia( HAM), bencana yang menyerang manusia, perampokan, pencuri yang terjalin dimana- mana, pembunuhan, sehingga umatpun merasa diayomi, tenang, senang, serta sejahtera dibawah bimbingannya.<sup>42</sup>

#### d. Pengertian Santri

Santrimenurut Kamus Besar Kebahasa Indonesia (KBBI)berarti: “Orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat bersungguh-sungguh (orang yang saleh), orang yang mendalami pengajiannya dalam agamaislam dengan berguru ditempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya”.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Hamdan Rasyid..., 22.

<sup>43</sup>Pusat Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*” Edisi ke tiga, cet ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 997.

Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “santri” dalam bahasa india berarti “orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan”.<sup>44</sup>

Menurut Abdul Munirn Mul Khan menyebutkan “Kata santri dalam perkembangan sistem social di Indonesia, juga mempunyai dua pengertian Pertama, kata santri berarti orang-orang yang hidup dan belajar di pondok pesantren tersebut Kedua istilah santri menunjukkan status sebagai pemeluk islam yang dikenal lebih taat melaksanakan berbagai doktrin ajaran islam dalam kehidupan social dan kehidupan sehari-hari”.<sup>45</sup>

Penafsiran santri merupakan orang yang berlandaskan teguh dengan Al-Qur’an serta menjajaki sunnah Rasulullah SAW dan teguh pendirian, ini merupakan makna dengan bersandar sejarah serta realitas yang tidak bisa ditukar serta diganti selama- lamanya. Santri secara universal merupakan istilah untuk seorang yang mengikuti pembelajaran keilmuan keagamaan islam disuatu tempat yang dinamakan pesantren, umumnya menetap ditempat tersebut sampai pendidikannya berakhir. Bagi bahasa, sebutan santri berasal dari bahasa sansekerta, shastrī yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama serta pengetahuan.<sup>46</sup>

Dan telah diriwayatkan dalam hadits Sunan al-Tirmidzi, No. 2646, Abwabul : “Ilmi, Bab: Fadhlī Thalabil ilmi”, Juz ke-5 yang artinya : “*Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al A masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata Rasulullah shallallahu alaihiwasallam bersabda Barang siapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan*

---

<sup>44</sup>Zamkhsyari Dhofier, “Tradisi Pesantren Cet, II” (Jakarta: Mizan), 18.

<sup>45</sup>Abdul Munirn Mul Khan, “Menggagas Pesantren Masa Depan” (Yogyakarta: Qirtas, 2003), xii.

<sup>46</sup>Ferry Efendi dan Makhfudli, “Teori dan Praktik dalam Keperawatan” (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 313.

*baginya jalan ke surga Abu Isa berkata Ini adalah hadits hasan”*.<sup>47</sup>

Ikatan hadist ini dengan santri merupakan santri buat mencari ilmu wajib berjalan ke wilayah lain buat menuntut ilmu, berjalan menuntut ilmu memiliki 2 arti: Awal: menempuh jalur dengan artian yang sebenarnya, ialah berjalan kaki mengarah majelis- majelis para ulama. Kedua: menempuh jalur (metode) yang membawakan seorang buat memperoleh ilmuseperti menghafal, belajar (serius), membaca, menela’ ah kitab-kitab (para ulama), menulis, serta berupaya buat menguasai (apa-apa yang dipelajari). Serta cara-cara lain yang bisa membawakan seorang buat memperoleh ilmu syar’i.

Nurcholish Madjid dalam buku “Karangan Yasmadi, Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, berbeda pendapat”. “Dalam pandangannya asal-usul kata santri dapat dilihat dari dua pendapat”. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “sastri”, suatu kata dari bahasa sanskerta yang maksudnya melek huruf. Komentar inimenurutnya bersumber pada atas kalangan santri kelas literary bagiorang Jawa yang berupaya mendalami agama lewat kitab- kitab bertulisan bahasa arab. Kedua, komentar yang berkata kalau perkataan santrisesungguhnya bersal dari bahasa jawa, dari kata“ cantrik” berarti seorang yang senantiasa menjajaki seseorang guru kemana guru mau berangkat menetap.<sup>48</sup>

e. Jenis-jenis Santri

Sebutan santri ada di pesantren selaku pengejawentahan adanyahaus hendak ilmu pengetahuan yang dipunyai oleh seorang yang memimpinsebuah pesantren.<sup>49</sup> Pesantren yang lebih besar, akibat struktur santri yangantar regional, mempunyai sesuatu artinasional.

---

<sup>47</sup>al-Tirmidzî, Sunan al-Tirmidzi, No. 2646, “Abwabul: ‘Ilmi ,Bab:Fadhli Thalabil ‘ilmi,Juz ke-5”, (Mesir: Syirkah Makta bahwa Matba’ah Mushta faal-Babal-Halabi,1975), 28. dalam “Digital Library: Maktabah Syamilah.

<sup>48</sup> Yasmadi, “*Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*” (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

<sup>49</sup>M. Bahri Ghazali, “*Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pedomon Ilmu Data*”, (Jakarta: IRP Press, 2001), 22.

Sebaliknya pesantren yang lebih kecil biasanya pengaruhnya bertabat regional sebab santri- santrinya datangdarilingkungan yang lebih dekat.

Dengan merambah sesuatu pesantren, seseorang santri muda mengalami sesuatu tatanan sosial yang pengaturannya lebih longgar, bergantung kepada keinginan tiap- tiap buat ikut dan dalam kehidupan keagamaan serta pelajaran- pelajaran di pesantren secara intensif. Sebaliknya berdasarkantempat kediaman mereka, santri dibedakan jadi 2 kelompok ialah:

- 1) Santri Mukim, ialah muridmurid yang berasal dari wilayah yang jauh dan menetapkan di dalam lingkungan pesantren.
- 2) Santri kalong, ialah murid- murid yang berasal dari desa- desa di dekat pesantren serta biasanya tidak menetap di dalam lingkungan pesantren.<sup>50</sup>

Pada dini pertumbuhan pondok pesantren, jenis sempurna dari aktivitas bagi ilmu tercermin dalam “santri kelana” yang berpindah- pindah dari satu pesantren kepesantren yang lain guna memperdalam lmu keagamaan pada kyai- kyai terkemuka. Dengan masuknya sistem madrasah kedalam pondok pesantren serta ketergantungan santri pada ijazah resmi, nampaknya belum lama ini tradisi santri terus menjadi memudar.

### 3. Pondok Pesantren

Pesantren Menurut KBBI “Asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji (pondok) lembaga pembelajaran serta keberagaman melakukan perawatan yang mempunyai tujuan dan merabaknya ajaran islam serta melatih para santri untuk siap serta mampu dengan kemandirian”.<sup>51</sup>

Farida anik berpendapat “pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat terutama pada masyarakat desa, sejak awal pondok pesantren adalah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan terutama lebih dititik beratkan pada kegiatan belajar mengajari ilmu-ilmu keagamaan, anggapan yang salah masyarakat awam kerap menyamaratakan

---

<sup>50</sup>Zamakhsyari Dhofier, “*Tradisi Pesantren*”, (Jakarta: LP3ES, 1994), 51-52.

<sup>51</sup>Pusat Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke tiga, cet ketiga*”, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 866.

kehidupan pesantren, dimana para santri hanya mengkaji ilmu-ilmu agama, tanpa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari padahal tidak semuanya anggapan itu benar”.<sup>52</sup>

Abdurrahman Wahid mendefinisikan “pesantren sebagai tempat dimana santri hidup (*a place where santri live*)”.<sup>53</sup> Menurut wustuhu memberikan batasan “bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari”.<sup>54</sup>

Pancasila, selaku bawah Negeri serta filsafat hidup bangsa Indonesia Spesialnya pada Sila pertama yang berbunyi “ketuhanan yang maha esa”. Ini berarti agama serta institusi-institusi agamadapat hidup diakui di Indonesia.

- a. “UUD 1945, sebagai Landasan Hukum Negara Republik Indonesia pada pasal 33 tentang hak setiap warga Negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak”.
- b. “UUD 1954, ayat 1-2 (BPKNP) yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional”.
- c. “UU No. 22 Tahun 1989 yang disempurnakan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat pada pasal 30 ayat 1 sampai 4 memuat bahwa pondok pesantren termasuk pendidikan keagamaan dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Undang-Undang ini amat signifikan dalam menentukan arah dan kebijakan dalam penanganan pendidikan pondok pesantren dimasa yang akan datang”.

“Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979. Keputusan Menteri Agama No 18 Tahun 1975 diubah dengan keputusan Menteri Agama No 1 Tahun 2001, tentang penambahan direktorat pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren departemen agama sehingga pondok pesantren

---

<sup>52</sup> Farida Anik, “*Modernisasi Pesantren*”, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), 20.

<sup>53</sup> Babun Suharto, “*Dari Pesantren Untuk Umat*”, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9-10.

<sup>54</sup> Mastuhu, “*Dinamika Sistem Pesantren*”, dikutip oleh Ridwan Abawihda, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2002), 86.

mendapat perhatian khusus dari Kementerian Departemen Agama”.

Pesantren ialah lembaga pembelajaran keagamaan yang memiliki kekhasan tertentu serta berbeda dengan lembaga pembelajaran yang lain. Pembelajaran di pesantren meliputi pembelajaran Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan serta pembelajaran yang lain yang sejenis. Para partisipan didik pada pesantren diucap santri yang biasanya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, dilingkungan pesantren, diucap dengan sebutan pondok. Dari sinilah muncut sebutan Pondok Pesantren.<sup>55</sup>

Dalam realitasnya, maraknya Pondok Pesantren yang tumbuh di sekitar warga, hendak namun dari sekian banyak pesantren yang terdapat bisa di golongkan jadi 2 tipe. Ghazali dalam bukunya *Pesantren Berwawasan Lingkungan* jenis pesantren selaku berikut:

Pondok pesantren dibagi jadi 2 berbagai, awal ialah pondok pesantren tradisional pondok yang masih mempertahankan wujud aslinyadengan sekedar mengarahkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan memakai bahasa arab. Kedua merupakan pondok pesantren modern merupakan pengembangan jenis Pesantren sebab orientasi belajarnya cenderung mengadopsi segala sistem belajar secara klasik serta tingkatan sistem belajar secara tradisional.<sup>56</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan pesantren merupakan lembaga pembelajaran dengan model asrama dengan sistem pengajaran spesial, paling utama dalam bidang agama, dan kiai selaku figur teladan serta masjid selaku pusat aktivitas. Dunia pesantren di Indonesia spesialnya di Jawa mulai hadapi update semenjak dini abad ke- 20, teruji dengan timbulnya organisasi-organisasi Islam di Indonesia semacam halnya muhammadiyah yang lahir pada 18 November 1926 serta Nadhlatul Ulama pada 31 Januari 1926, kedua organisasi ini tidak hanya bergerak di

---

<sup>55</sup> Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: 2003), 1.

<sup>56</sup> Bahri Ghazali, *“Pesantren Berwawasan Lingkungan”*, (Jakarta: Prasasti, 2011), 14.

bidang keagamaan, pula bergerak dalam bidang pembelajaran.<sup>57</sup>

Dari pengertian- pengertian diatas periset mengambil kesimpulan kalau penafsiran pondok pesantren merupakan lembaga pembelajaran serta keagamaan yang berupaya melestarikan, mengarahkan serta menyebarkan ajaran islam dan melatih para santri buat siap serta sanggup mandiri. Ataupun bisa diambil penafsiran pondok pesantren selaku tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai buat mendapatkan ilmu agama yang diharapkan menjadikan bekal untuk santri dalam menempuh kehidupan di dunia ataupun akhirat.

#### 4. Pengembangan Jiwa Enterprenuer

##### a. Pengertian Enterprenuer

Pada sesi dini berdirinya sesuatu industri, tidak hanya diperlukan tersedianya sumber energi ataupun factor-factor penciptaan pula dibutuhkan terdapatnya jiwa enterprenuer yang tangguh dari pengelolahnya. enterprenuer ataupun dahulu pula diucap kewirasuastaan ialah sesuatu profesi yang mencuat sebab interaksi antara ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran resmi dengan seni yang cuma bisa diperoleh dari sesuatu rangkayan kerja yang diberikan dalam peraktik. Oleh sebab itu, seseorang wirausaha melaksanakan aktivitas mengorganisasikan bermacam aspek penciptaan, sehingga jadi sesuatu aktivitas ekonomi yang menciptakan profit yang ialah baklas jasa atas kesediaanya mengambil efek. Kewirausahaan berasal dari kata bawah wirausaha. Yang diartikan dengan wirausaha merupakan orang yang memiliki keahlian memandang serta memperhitungkan kesempatan-kesempatan bisni; menumpulkan sumber-sumber energi yang diperlukan guna mengambil keuntungan darinya dan mengambil aksi yang pas, guna membenarkan kesuksesan.<sup>58</sup>

Seseorang enterprenuer merupakan orang yang mempraktekakan perilaku tekun dalam melakukan kerja.

---

<sup>57</sup>Ahmad Saifuddin, “*Menelusuri Jejak Enam Kyai Di Solo Raya*”, (Surakarta: Mizan, 2017), 8.

<sup>58</sup>Panji Anoraga, “*Pengantar Bisnis Pengelolah Bisnis Dalam Era Globalisasi*”, (Jakarta: Rinekacipta, 2007), 27-29.

Bersumber pada kata konsep tersebut, wirayang antara lain bisa dimaksud selaku pahlawan, serta usaha yang bisa dimaksud selaku melaksanakan aktivitas ekonomi, wirausaha dapat didefinisikan dengan cara berikut: “Seseorang yang dengan gigih berusaha untuk menjalankan sesuatu kegiatan bisnis dengan tujuan untuk mencapai hasil yang dapat dibanggakan”. Seseorang dapat digolongkan sebagai enterprenuer apabila mempunyai keyakinan diri yang baik, yang berkeyakinan bahwa dirinya mempunyai bakat untuk tercapainya sasaran yang diharapkannya.

Dalam bukunya Sadono Sukirno, dkk. Jeffrey A. Timmons seseorang professor dalam bidang enterprenuer dan penulis buku “*The Entrepreneurial Mind* mendefinisikan” kewirausahaan ialah upaya dari kreatif orang dalam menciptakan sesuatu hal ternilai dari tiada satu apapun, dalam definisi ini kewirausahaan dipandang sebagai skill memburu kesempatan tidak menghiraukan keterbatasan sumber yang dipunyainya, Pengertian konsep tersebut meliputi “kemampuan serta keberanian untuk mengambil resiko, konsep itu meliputi pula keahlian yang dimiliki untuk memimpin orang lain kearah wawasan yang telah ditentukan”.<sup>59</sup>

Dengan kata lain enterprenuer ialah sesuatu proses penciptaan nilai dengan menggunakan bermacam sumber energi tertentu buat mengeksploitasi kesempatan. Proses ini dipecah dalam sebagian tahapan spesial, ialah: (Morris, Avilla, and Allen).

- 1) Pengidentifikasian peluang
- 2) Pengembangan konsep bisnis terbaru
- 3) Evaluasi serta pengumpulan sumber daya yang diperlukan
- 4) Penerapan pengkonsepan
- 5) Pemanfaatan dan penuaian pemanfaatan hasil dari bisnis yang lakukan.

Jadi, enterprenuer ialah sesuatu profesi yang mencuat sebab interaksi antara ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran resmi dengan seni yang cuma

---

<sup>59</sup> SadonoSukirno, Dkk. “*PengantarBisnis*” (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2004), 367-368.

bisa diperoleh dari sesuatu rangkaian kerja yang didapat dalam aplikasi. Oleh sebab itu, seseorang wirausaha melaksanakan aktivitas pengorganisasian bermacam aspek penciptaan sehingga jadi sesuatu aktivitas ekonomi yang menciptakan keuntaungan yang ialah balas jasa atas kesediaanya mengambil efek. Buat melakukan cita- cita( ilham) jadi sesuatu realitas pasti membutuhkan usaha serta manajemen terhadap sumber energi yang terdapat. Demikian pula dengan efek yang lebih dahulu telah diperkirakan serta diperhitungkan, pada kesimpulannya senantiasa manjadi tanggung jawab siwirausaha itu sendiri. Disinilah letak keberanian seseorang wirausaha buat mengambil keputusan bisnis ddan menanggung seluruh efek dari bisnis yang dilakukanya.

Dikala mengawali bisnis, enterprenuer umumnya menghendaki efek bisnis yang besar. Diamerika serikat lebih dari 3 juta bisnis baru diawali masing- masing tahunya, serta 2 pertiga dari bisnis trsebut bergerak sebagai bisnis ataupun usaha kecil. Rata- rata kegagalan diantara bisnis baru ini lumayan mengusik. Bersumber pada riset, 25 hingga 33 persen usaha kecil hadapi kegagalan sepanjang 2 tahun awal masa operasinya. Disamping memikirkan efek bisnis, wirausahawan mengalami efek financial, selama mereka menginfestasikan sebagian besar ataupun semu kekayaanya dalam bisnis mereka mengambil efek karier dengan meninggalkan pekerjaan yang nyaman buat suatupekerjaan yang memiliki efek dengan masa depan yang penuh ketidakpastian. Mereka pula membuat efek keluarga serta social sebab kebutuhan buat mengawali serta mengelolah bisnis yang baru cuma menyisakan sedikit waktu buat mencermati keluarga serta sahabat.

b. Jiwa Enterprenuer

Enterprenuer pada hakekatnya ialah watak, karakteristik dan sifat seorang yang mempunyai keinginan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Sebutan enterprenuer berasal dari terjemahan “Entrepreneurship”, bisa dimaksud selaku“ the backbone of economy”, yang merupakan syaraf pusat perekonomian ataupun pengendali perekonomian sesuatu bangsa. Secara epistemologi, kewirausahaan ialah sesuatu nilai yang dibutuhkan buat mengawali sesuatu usaha ataupun sesuatu

proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru serta berbeda.<sup>60</sup>

Menurut Thomas W Zimmerer, “kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi sehari-hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, keinovasian dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru”. Menurut Marzuki Usman, “pengertian wirausahawan dalam konteks manajemen adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber daya, seperti finansial, bahan mentah dan tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk baru, bisnis baru, proses produksi ataupun pengembangan organisasi. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kombinasi unsur-unsur internal yang meliputi kombinasi, motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha”. Sedangkan menurut Sri Edi Swasono, dalam konteks bisnis, “wirausahawan adalah pengusaha, tetapi tidak semua pengusaha adalah wirausahawan, enterprenuer adalah pionir dalam bisnis, inovator, penanggung resiko, yang memiliki visi ke depan dan memiliki keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha”.<sup>61</sup>

Dari sebagian penafsiran di atas, bisa disimpulkan kalau jiwa kewirausahaan sesuatu keahlian dalam diri seseorang yang berpikir kreatif serta berperilaku inovatif yang dijadikan bawah, tenaga penggerak, sumber energi berfikir, tujuan siasat, kiat serta proses dalam mengalami tantangan hidup.

Ada pula ciri jiwa wirausaha yang sukses merupakan selaku berikut:<sup>62</sup>

- 1) Inisiatif, ialah melaksanakan suatu saat sebelum dimohon ataupun terdesak kondisi.

---

<sup>60</sup>Riant Nugroho, “*Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship*” (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2009), 192.

<sup>61</sup>Sumarsono, Wirausaha. (<http://sumarsonoyappi.wordpress.com>, diakses 3 Oktober 2020 jam 07.49 WIB)

<sup>62</sup>Riant Nugroho, “*Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship*” (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2009), 194.

- 2) Asertif, ialah mengalami permasalahan berlangsung dengan orang lain. Memohon orang lain mengerjakan apa yang wajib mereka kerjakan.
- 3) Memandang serta berperanan bersumber pada kesempatan, ialah menangkap kesempatan spesial buat mengawali bisnis baru, mencari sokongan keuangan, lahan, ruang kerja serta tutorial.
- 4) Orientasi efisiensi, ialah mencari serta menciptakan metode buat mengerjakan suatu dengan lebih kilat ataupun dengan lebih sedikit bayaran.
- 5) Atensi pekerjaan dengan mutu besar, ialah kemauan unjuk menciptakan ataupun memasarkan produk ataupun jasa dengan mutu besar.
- 6) Perencanaan yang tersistematis, ialah menguraikan pekerjaan yang besar jadi tugas-tugas ataupun sasaran-sasaran kecil, mengestimasi hambatan serta memperhitungkan alternative.
- 7) Pemantauan, ialah meningkatkan ataupun memakai prosedur buat membenarkan kalau pekerjaan bisa dituntaskan ataupun cocok dengan standar mutu yang diresmikan.
- 8) Komitmen terhadap pekerjaan, ialah melaksanakan pengorbanan individu ataupun bisnis yang luar biasa buat menuntaskan pekerjaan. Menyingsingkan lengan bersama karyawan serta bekerja di tempat karyawan buat menuntaskan pekerjaan.
- 9) Menyadari berartinya dasar- dasar ikatan bisnis, ialah melaksanakan aksi supaya senantiasa mempunyai ikatan dekat dengan pelanggan. Memandang individu selaku sumber bisnis. Menempatkan jasa baik jangka panjang di atas keuntungan jangka pendek.

Ciri jiwa wirausaha ialah bagian dari pembelajaran kecakapan hidup dalam pembelajaran kewirausahaan merupakan interaksi bermacam pengetahuan serta kecakapan yang sangat berarti dipunyai oleh siswa sehingga mereka bisa hidup mandiri selaku wirausahawan. Hingga 4 prinsip berarti dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan selaku life skills tidak boleh ditinggalkan, ialah "*Learning to know*(belajar buat mengenali kewirausahaan), *learning to do*(belajar buat melaksanakan aktivitas wirausaha), *learning to be*(belajar buat

mempraktekkan aktivitas wirausaha), *and learning to live together*(belajar buat bersama dengan yang lain dalam interaksi sosial dalam berwirausaha)”. Belajar kewirausahaan bukan cuma hanya mengajari gimana siswa bisa membuat setelah itu menjual, melainkan membagikan pengalaman serta kecakapan langsung gimana merancang serta mengelola suatu usaha secara utuh.<sup>63</sup>

c. Entrepreneur Bagi Santri

Pondok pesantren mempunyai kedudukan besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kiprah pesantren dalam pembangunan bangsa diawali semenjak pra kemerdekaan hingga dikala ini. Apalagi, selaku lembaga pemberdayaan warga, pesantren sudah berfungsi besar selaku agen pembaruan sosial semacam transmigrasi, keluarga berencana serta gerakan hendak sadar area.

Pondok pesantren ialah lembaga pembelajaran islam yang terdiri dari kiyai, ustadz, santri yang menekuni, menguasai, mendalami, menghayati serta mengamalkan ajaran islam dengan menekankan berartinya moral keagamaan selaku pedoman sikap tiap hari. Pondok pesantren erat kaitannya dengan rutinitas aktivitas keagamaan yang lumayan padat dari pagi sampai malam. Apalagi terdapat sebagian pondok pesantren tak larang para santrinya buat berhubungan dengan dunia luar. Harapan dari pengelola pondok merupakan supaya para santri dapat lebih fokus dalam belajar, menghafal, serta bermurojaah. Tetapi tidak demikian dengan pondok pesantren Raudlotul Qur’ an Mangkangkulon nyaris tiap santrinya dilatih mempunyai jiwa enterpreneurship sehingga dapat hidup mandiri serta kreatif ditengah-tengah warga. Perihal ini cocok dengan penuturan Nur Syam yang dilansir oleh Saeful Anam melaporkan kala “pada saat ini sedang gencar berlangsung transformasi pesantren, tak hanya untuk tempat belajar agama, tetapi juga untuk pendidikan umum dan kewirausahaan (entrepreneurship), dengan adanya transformasi tersebut, alumni pesantren (output) nantinya tidak hanya menjadi guru agama ataupun guru mengaji saja, melainkan mereka dapat menduduki posisi strategis di berbagai bidang

---

<sup>63</sup>Anonim, “*Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*”, (Surabaya: PT SIC bekerjasama dengan Lembaga LPKM Unesa, 2003), 86.

kemasyarakatan termasuk politik, ekonomi ataupun pemerintahanan”.<sup>64</sup>

Pesantren dikala ini telah banyak membagikan ruang buat santri dalam melaksanakan aktivitas wirausaha, hendak namun sebagian besar konsep wirausaha santri cuma terfokus pada koperasi simpan pinjam maupun toko kitab. Masih sedikit pesantren yang membagikan keahlian buat berkreatifitas kepada santri sehingga sanggup menggali bakat yang telah terdapat pada diri santri itu sendiri. Santri diketahui dengan individu yang kokoh dalam menuntut serta mengamalkan ilmunya. Dari hal-hal tersebut, santri telah mempunyai modal buat ditunjukkan dalam berwirausaha.

Mengutip Asy'ari dalam skripsi Susanti<sup>65</sup>, bahwa dalam hal “menggali bakat santri itu sendiri, ada beberapa cara yang sanggup dilakukan pesantren”, yaitu,

1) Pelatihan Usaha

Dengan melaksanakan pelatihan usaha, santri hendak diberikan uraian terlebih dulu menimpa pengetahuan berwirausaha yang merata serta aktual yang sanggup memotivasi santri buat berwirausaha. Pelatihan dicoba secara aktual buat membagikan contoh konkret serta pelatihan lewat aplikasi sehingga sanggup membagikan ketrampilan kepada santri.

2) Permodalan

Pendampingan dicoba kepada calon wiraswasta yang didampingi oleh pengusaha yang telah berhasil selaku pengarah serta pembimbing dalam berwirausaha. Pendampingan tidak wajib dicoba buat tiap orang, hendak namun butuh diberikan kepada calon wirausahawan yang belum sanggup memantapkan aktivitas wirausahanya. Pendampingan digunakan buat memantapkan supaya usaha wiraswasta berjalan dengan baik.

---

<sup>64</sup> Purwaningrum Pramiati, “Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan”, (JTL. Vol. 8 No.2, Desember 2016), 141-147

<sup>65</sup> Susanti, “Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi di Pondok Pesantren al-Mumtaz, Kejan, Beji, Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016). 25-27

## 3) Pendampingan

Pola (Bentuk) komunikasi islam ialah aksi manusia ataupun kegiatan manusia buat mengantarkan suatu. Wirausaha merupakan mereka yang senantiasa bekerja keras serta kreatif buat mencari kesempatan bisnis, mendayagunakan kesempatan yang diperoleh, serta setelah itu merekayasa penciptaan alternatif selaku kesempatan bisnis baru dengan aspek keunggulan.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian “Pola (Bentuk) komunikasi kyai dan santri dalam pengembangan jiwa enterpenure santri di pondok Pesanteren al-Mawaddah Kecamatan Jekulo Kudus”, periset berupaya mencari serta mengali semua hasil riset sebelumnya dalam pencarian ini periset berhasil menemukan hasil perisetan berupa:

1. Skripsi Ita Nurcholifah, mahasiswa Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak tahun 2015 dengan judul “Membangun Muslim Entrepreneurship: Dari Pendekatan Konvensional ke Pendekatan Syariah”. Hasil dari “penelitian ini menyebutkan dalam membangun jiwa entrepreneurship kaum muslimin dapat ditempuh dengan memberikan pendidikan kepada mereka berupa penerapan pendidikan dirumah, keluarga, dan masyarakat, dengan mengedepankan proses wirausaha itu sendiri. Hal tersebut dapat ditempuh dengan beberapa metode: pertama, menumbuh kembangkan kepercayaan diri kaum muslimin. Kedua, menumbuh kembangkan semangat kerja keras. Ketiga, menumbuh kembangkan sikap mawas diri. Keempat, mengutamakan sikap istiqomah. Kelima, kecermatan dan Pola (Bentuk) pikir kreatif dan inovatif. Keenam, menumbuh kembangkan problem solving dan sikap obyektif dalam memandang dan menilai sesuatu”.<sup>66</sup>

Persamaan penelitian Ita Nurcholifah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang membangun jiwa entrepreneurship melalui beberapa

---

<sup>66</sup> Skripsi Ita Nurcholifah, “*Membangun Muslim Entrepreneurship*”, (Pontianak, IAIN Pontianak, 2015). <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/22558/>. Diakses pada 25 Oktober 2020.

pendekatan yang sudah ditemukan dari segi konvensional maupun syari'ah. Adapun perbedaannya adalah Pola (Bentuk) komunikasi yang di bangun antara santri dan kyai dalam hal memberikan pengembangan jiwa entrepreneur di pondok pesantren. Metode penelitian yang digunakan oleh Ita Nurcholifah menggunakan penelitian pustaka sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan penelitian lapangan.

2. Skripsi Moh Ilham Hasbullah fakultas dakwah dan komunikasi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Al-Mumtaz, Patuk, Gunungkidul”. Tahun 2017 Dengan melalui pendekatan penelitian kualitatif atau Library Research. “Penelitian ini mengkaji mengenai pembentukan karakter entrepreneurship santri pada pondok pesantren Al-Mumtaz Patuk Gunungkidul, adapun hasil dari penelitian ini adalah: penelitian ini menjelaskan proses pembentukan karakter entrepreneurship dan capaian dari pembentukan karakter entrepreneur di pondok pesantren Al-Mumtaz. Proses yang dilalui dalam pembentukan karakter adalah tahapan awal santri, permulaan peranan santri dan santri berperan aktif dalam kegiatan entrepreneur. Kemudian capaian dari pembentukan karakter entrepreneur santri karakter entrepreneur yang terbentuk pada santri dan cara pandang santri terhadap kegiatan entrepreneur di pondok pesantren Al-Mumtaz”.<sup>67</sup>

Persamaan penelitian Moh Ilham Hasbullah dengan skripsi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji tentang membangun atau menanamkan jiwa entrepreneur. Sedangkan perbedaannya adalah Pola (Bentuk) komunikasi yang di bangun antara santri dan kyai dalam hal memberikan pengembangan jiwa entrepreneur di pondok pesantren.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Zuanita Adriyani dkk, dengan judul “Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri Melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif” Vol. 18 No. 1 2018. Dengan melalui pendekatan penelitian kualitatif atau *Library Research*. Dengan hasil penelitian “Berdasarkan

---

<sup>67</sup> Skripsi Moh Ilham Hasbullah “*Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Al-Mumtaz, Patuk, Gunungkidul*” (Yogyakarta, UIN Sunan kalijogo, 2017). <https://core.ac.uk/download/pdf/237485863.pdf>, diakses 25 Oktober 2020.

penulisan dengan pendampingan usaha ekonomi kreatif dengan metode TOT, santri pengelola masing-masing bidang usaha mulai mengembangkan bidang usaha, limbah-limbah yang semula dibiarkan tanpa dimanfaatkan melalui pengolahan sekarang menjadi bernilai. Hal tersebut menunjukkan jiwa entrepreneurship santri yang terbangun mulai berkembang setelah diadakannya pendampingan. Santri pengelola semakin kritis dengan keadaan lingkungan, dan berpikir bahwa suatu limbahpun dapat bernilai ekonomi, seperti kelapa tua yang terselipkan diantara degan-degan dapat diolah menjadi *Virgin Coconut Oil* (VCO), tempurung kelapa dijadikan bahan arang, limbah-limbah plastik bungkus jajanan dan minuman ringan menjadi tas, dan kulit pisangpun dapat dijadikan bahan pembuatan brownies”.<sup>68</sup>

Perbedaan riset sebelum dengan riset yang akan Periset riset, secara umum jalah riset sebelum hanya berfokus pada nilai-nilai dan keunggulan entrepreneur syariah, sedangkan penelitian ini terfokus pada “Proses pengembangan jiwa entrepreneur di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”.

4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Heri Cahyo Bagus Setiawan dengan judul penelitian “kontribusi praktik kewirausahaan di pondok pesantren entrepreneur mukmin mandiri waru sidoarjo”. JRE 2 2019 8-18. Dengan melalui pendekatan penelitian kualitatif atau Library Research. Dengan hasil penelitian yaitu “Dalam praktik kewirausahaan yang dijalankan para santri Mukmin Mandiri, dapat memberikan kontribusi nyata kontribusi secara moral dan kontribusi secara material secara moral, pesantren selain menjadi tempat menimba ilmu agama, juga menjadi tempat pendidikan santri dalam menimba ilmu bisnis selain itu, santri juga mendapatkan pengalaman bisnis secara praktik, sebagai bekal setelah lulus dari pondok pesantren, sedangkan secara material, dapat membantu pembiayaan kegiatan operasional pondok pesantren, mulai dari pembangunan gedung, perawatan sarana prasarana pesantren, dan tidak kalah penting berkontribusi sebagai penyejahtera kehidupan dan kemapanan ekonomi bagi

---

<sup>68</sup> Jurnal, Zuanita Adriyani dkk, “Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri Melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif”, (Semarang, UIN Walisongo, 2018). <http://journal.walisongo.ac.id>. diakses 25 Oktober 2020.

keluarga besar pesantren, para santri dan masyarakat sekitar pesantren yang terlibat dalam proses praktik kewirausahaan”.<sup>69</sup>

Persamaan penelitian Heri Cahyo Bagus Setiawan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang entrepreneurship atau kewirausahaan. Adapun perbedaannya adalah penelitian Bagus terfokus pada kontribusi praktik kewirausahaan, sedangkan penelitian peneliti terfokus pada Pola (Bentuk) komunikasi yang dibangun antara santri dan kyai dalam hal memberikan pengembangan jiwa entrepreneur di pondok pesantren.

Perbedaan riset-riset sebelumnya dengan riset yang akan periset teliti, secara umum adalah riset sebelumnya hanya berfokus pada nilai-nilai dan keunggulan entrepreneur syariah, sedangkan penelitian ini terfokus pada “Proses pengembangan jiwa entrepreneur di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”.

### C. Kerangka Berpikir

Pola (Bentuk) komunikasi islam ialah aksi manusia ataupun kegiatan manusia buat mengantarkan suatu. Wirausaha merupakan mereka yang senantiasa bekerja keras serta kreatif buat mencari kesempatan bisnis, mendayagunakan kesempatan yang diperoleh, serta setelah itu merekayasa penciptaan alternatif selaku kesempatan bisnis baru dengan aspek keunggulan.

Kenaikan angka pengangguran di golongan terdidik menampilkan kalau mutu pembelajaran di negeri Indonesia masih terbilang rendah sebab ketidak mampuan lulusan terserap di dunia kerja. Tidak hanya itu, jumlah lapangan kerja yang ada tidak sebanding dengan jumlah lulusan yang terdapat sehingga terjalin ketimpangan yang besar. Kasus tersebut bila tidak diatasi hingga hendak memunculkan kasus baru ialah menyusutnya taraf hidup warga. Sekolah Menengah Kejuruan (Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selaku salah satu lembaga pembelajaran menengah yang mempersiapkan lulusannya buat siap bekerja pastinya mempunyai peranan berarti dalam kurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Pergantian mind set(Pola (Bentuk) pikir) dalam pendidikan

---

<sup>69</sup> Jurnal, Heri Cahyo Bagus Setiawan, “Kontribusi Praktik Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Muknin Mandiri Waru Sidoarjo”, (Gresik, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2019). <http://journal.umg.ac.id/index.php/jre/article/view/961>. diakses 25 Oktober 2020.

Kewirausahaan diupayakan buat meningkatkan jiwa kewirausahaan santri sehingga nantinya lulusan pesantren tidak cenderung buat jadi pencari kerja namun bisa menghasilkan lapangan kerja baik mandiri ataupun berkolaborasi dengan orang lain. Sepanjang ini, pendidikan kewirausahaan dinilai belum efisien buat meningkatkan jiwa kewirausahaan santri sebab teruji lulusan yang terdapat lebih berminat jadi pekerja dibandingkan wirausahawan.

Tumbuhanyajiwa kewirausahaan diisyarati terdapatnya intensi yang kokoh dalam diri santri sebab intensi kewirausahaan prediktor terbaik dalam mengukur mungkin besar santri memilah karir selaku wirausaha, melaporkan intensi selaku aspek motivasi yang pengaruhi sikap serta jadi gejala seberapa keras orang buat berupaya, berapa banyak upaya orang buat mengerahkan dalam mewujudkan suatu sikap. riset ini berupaya buat mengenali pengembangan jiwa kewirausahaan santri. Bersumber pada teori Planned Behavior, intensi dipengaruhi oleh perilaku personal, norma subyektif, serta anggapan kontrol sikap. Norma subyektif tidak hanya mempunyai pengaruh terhadap intensi pula mempengaruhi terhadap pembuatan perilaku personal serta anggapan kontrol sikap.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

